BAB III

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS MENGENAI PERJANJIAN HUDAIBIYAH OLEH RASULULLAH SAW.

A. Penyajian Data Mengenai perjanjian Hudaibiyah Oleh Rasulullah SAW.

1. Kondisi politik yang melatarbelakangi terjadinya perjanjian Hudaibiyah.

Dalam sejarah Islam, perjanjian Hudaibiyah ini terjadi adalah dilatar belakangi oleh situasi batin Rasulullah SAW. yang sangat sedih karena setelah enam tahun umat Islam dan Rasulullah SAW. melakukan hijrah ke Madinah dan mereka selalu disibukkan oleh peperangan-peperangan, seperti perang Badar, perang Uhud, dan tekhir adalah perang Al-Ahzab yang ternyata sangat menyulitkan umat Islam. Dikarenakan umat Islam waktu itu diserang dari segala penjuru oleh orang-orang Yahudi dan orang-orang Quraisy yang sangat membenci Rasulullah SAW.[1]

Suatu hari, Fatimah (puteri Nabi) melihat raut wajah ayahnya yang penuh kesedihan dan linangan air mata, dan kemudian berkata kepada Nabi Muhammad SAW.: bukankah kita (umat Islam) telah memenangkan berbagai pertempuran melawan suku-suku Arab yang kemudian bergabung menjadi satu? Dan bukankah kita telah berhasil menumpas bani Quraidah yang dalam sejarah Arab ternyata belum pernah ada suatu kemenangan yang sangat gemilang sebagaimana yang ayahhanda raih?Atau karena ayahanda sangat merindukan isteri yang sangat dicintai dan kini telah tiada? Yaitu Khadijah ra.

[1]W. Montegomery Watt, *Muhammad Nabi dan Negarawan*, terj. Imam Saefuddin, (Bandung: Pustaka Setia, 1999) hlm. 189.

Tetepi ternyata Rasulullah menjawab bahwa kesedihan tersebut karena beliau teringat bahwa saat itu bulan Dzulqaidah, yaitu musim haji sudah tiba. [2]

Mendengar jawaban Nabi tersebut, maka Ali bin Abi Thalib yang merupakan menantu sekaligus juga sepupu Rasulullah waktu itu juga ikut berkata: betul disana juga ada ka'bah dan diselilingnya terdapat para bangsawan yang selama ini mencaci maki dirimu. Disana pulalah kau saksikan orang-orang beriman yang tertindas, disana patung-patung berhala masih tegak berdiri dengan penuh keangkuhan. Disana di kota itu laki-laki dan perempuan sedang mencari kebenaran dan keuntungan. [3]

Di kota Mekkah biasanya Rasulullah SAW. dan para pengikutnya pada bulan haji melepas kerinduan kepada Tuhannya (Allah SWT) dengan cara melakukan ibadah haji dan umrah, thawaf mengelilingi Ka'bah, sa'i dari Shafa dan Marwa dengan penuh rasa keharuan. Oleh karena itu beliau (Rasulullah) menemui sahabat-sahabatnya Muhajirin untuk meminta saran.[4]

Oleh karena itu, kemudian disepakati bersama bahwa Rasulullah SAW. beserta sahabat-sahabatnya sekitar 1400 sampai 1600 orang berniat menjalankan ibadah umrah sebagaimana kebiasaan orang-orang Arab sebelum Islam, mereka sangat menghormati Ka'bah. Demikian juga sesudah datangnya Islam, maka Nabi dan sahabatnya tetap menghormati Ka'bah dengan melakukan umrah.

---

[2]Abd. Rachman Asy-Syarqawi, *Roman Sejarah Muhammad Sang Pembebas,* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 295.

[3]*Ibid,* hlm. 296.

[4]Muhammad Ahmad Jadi Amuli, *Kumpulan Kisah Dalam Al-Qur'an,* terj. M. Ilyas, (Jakarta: CV. Qarina, 2008), h. 319.

Niat baik Rasulullah SAW. dan sahabatnya inipun dimulai dengan memakai kain ihram sejak meninggalkan kota Madinah dan mematuhi segala larangan berhaji, merekapun tidak membawa alat-alat peperangan kecuali sekedar pedang dalam sarungnya untuk membela diri.

Rencana tersebut ternyata didengar orang-orang Mekkah dan mereka salah mengira bahwa Rasulullah SAW. akan mengadakan penyerangan dan pembantaian. Karena itu, kaum musyrikin Mekkah mengirim 200 orang pasukan orang Quraisy yang berusaha menghalang-halangi Nabi dan rombongannya.

Dalam perjalanannya, Rasulullah SAW. dan rombangan sampai di suatu tempat yang bernama Hudaibiyah di dekat Kota Mekkah. Karena situasi yang kurang baik tersebut, maka Abu Bakar berkata kepada Nabi: sesungguhnya engkau Rasul Allah yang ingin melaksanakan thawaf di Ka'bah, maka berangkatlah dan siapa saja yang menghalangi akan kita perangi. [5] Bahkan ternyata unta Nabi berhenti di desa Hudaibiyah tersebut dan tidak mau jalan. Ini merupakan pertanda bahwa perjalanan menuju kota Mekkah tidak bisa dilanjutkan lagi. Melihat kondisi demikian, Abu Bakar pun bereaksi keras dengan berkata: Demi Allah, jika mereka meminta kepadaku suatu langkah untuk menghormati tanah Haram, pasti akan aku kabulkan!. [6]

Sebenarnya bagi orang-orang musyrik perbuatan menghalang-halangi orang yang akan melaksanakan ibadah umrah adalah perbuatan yang tidak dapat

---

[5]Muhammad Said Ramadhan al-Buti, *Sirah Nabawiyah dan Sejarah Siungkat Khulafaur Rasyidin,* terj. Moh. Anwar, (Jakarta: Robbani Press, 1995), hlm. 27.

[6]*Ibid*, hlm. 30.

dibenarkan. Akan tetapi kedatangan Nabi beserta rombongan kaum muslimin ke kota Mekkah adalah suatu kemenangan bagi kaum muslimin. Karena itu kaum musyrikin yang waktu itu dipimpin oleh Khalid bin Walid (waktu itu belum masuk Islam) menghalang-halangi kaum muslim agar jangan sampai ke Mekkah.[7]

Mereka berusaha untuk mengepung kemah-kemah kaum muslimin dan berusaha membunuh tiap-tiap kaum muslimin yang tidak hati-hati dalam meninggalkan kemah. Bahkan mereka juga menyerang Nabi dengan batu dan panah.

Melihat situasi yang semakin tegang karena orang Quraisy tetap bersikeras pada pendiriannya, maka Rasulullah SAW. mengutus Utsman bin Affan ke Mekkah untuk mengadakan pembicaraan dengan pemuka orang-orang Quraisy. Namun Utsman ditahan dan terdengar desas-desus bahwa beliau di bunuh. Mendengar perihal tersebut maka kaum muslimin bersumpah setia untuk berperang habis-habisan sampai menang. Sumpah inilah yang dikenal dengan nama sumpah *Baitur Ridwan.* Untuk mengabadikan peristiwa sumpah setia yang telah terjadi tersebut, maka Allah SWT. telah berfirman dalam surah al-Fath ayat 10: [8]



[7]A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj.Mukhtar Yahya, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 132.

[8] Syed Ameer Ali, *Api Islam*, terj. Jamadi, (Jakarta: PT.Pembangunan, 1986), hlm. 149.

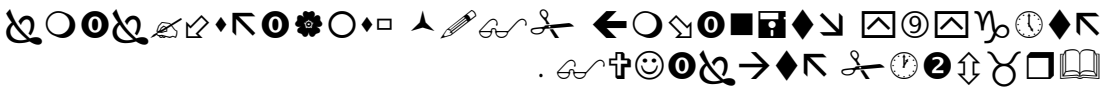

Artinya: Bahwasanya orang-orang yang telah berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah, tangan Allah di atas tangan mereka maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar. (Al-Fath: 10). [9]

Namun kekhawatiran kaum muslimin tidak berlangsung lama, karena kemudian Utsman datang dan dapat menenangkan dan melunakkan hati kaum muslimin, sehingga mereka mengurungkan niatnya untuk berperang dan melangsungkan perundingan untuk mnencari jalan pemecahannya.

Dalam perundingan tersebut, ternyata orang-orang Quraisy tetap pada pendiriannya, bahwa kaum muslimin disuruh pulang kembali ke Madinah dan tidak boleh memasuki kota Mekkah. Sebab jika umat Islam berhasil memasuki kota Mekkah, maka *pristise* mereka dihadapan semua orang Arab atau suku-suku di Arab akan jatuh dan mereka akan di cemooh, serta mereka dianggap sudah kalah.

Pada mulanya memang umat Islam bersikeras tak mau mengadakan perjanjian dengan kaum kafir Quraisy, dan mengikuti pendapat Abu Bakar yang akan berperang habis-habisan. Namun setelah berbicara dengan Rasulullah SAW., maka hati mereka melemah dan menyerahkan sepenuhnya kepada Nabi untuk mencari jalan keluarnya. Akhirnya terjadilah kesepakatan dengan kaum

[9]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lembaga Penterjemah Al-Qur'an, 1995), hlm. 718.

kafir Quraisy untuk mengadakan perjanjian yang dikenal berdasarkan nama tempatnya, yaitu perjanjian Hudaibiyah.

Dalam perjanjian Hudaibiyah tersebut, umat Islam dipimpin langsung oleh Rasulullah SAW. dan orang-orang Quraisy diwakili oleh Suhail Ibnu Umar.[10]

Adapun isi keseluruhan teks dari perjanjian Hudaibiyah pada tahun 628 M tersebut yang ditanda tangani Rasulullah SAW. dan Suhail Ibnu Umar tersebut seperti yang ditulis oleh Ibnu Hisyam adalah:

بسمك اللهم.
هذاماصالح عليه محمد بن عبد الله و سهيل بن عمرو.
اصطلحا على وضع الحرب عن الفاس عشر شيئ بامن فيهن الناس ويكف بعضهم بعض.
على انه من أتى محمد من قريش يغير اذن وليه رده عليهم.
ومن جاء قريشا ممن مع محمد لم يرده عليه.
وإن بيننا عيبة مكفوفه وإنه لاإسلال ولاإغلال.
وانه من احب ان يدخل فى عقد محمد وعهده دخل فيه
ومن احب ان يدخل فى عقد قريش وعهدهم دخل فيه
واتك ترجع عتاعامك هذا، فلا تدخل علينا مكه
وانه اذا كان عام قابل، حرجنا عنك قد خلهافأصحابك، فأقمت بها ثلاث، معك سلاح الى اكب السيوف قى القروب، لاتدخلها يغيرها.[11]

[10]W. Montegomery Watt, *Op.Cit*, hlm. 190.

[11]Ibnu Hisyam, *As-Sirat an-Nabawiyah*, (Beirut: Libanon, t.th), Juz. II, hlm. 317.

Adapun isi perjanjian Hudaibiyah tersebut jika diterjemahkan secara bahasa Indonesia, adalah :

DENGAN NAMAMU YA TUHAN KAMI MEMINTA
INI ADALAH SEBUAH PERJANJIAN ANTARA MUHAMMAD BIN ABDULLAH DENGAN SUHAIL BIN UMAR.
Isi Perjanjian :

1. Tidak diperbolehkan adanya saling serang-menyerang antara kedua belah pihak selama sepuluh tahun. Mereka mendapat keamanan, tidak boleh ada rasa takut sebagian kelompok atas yang lain.
2. Sesungguhnya orang-orang Quraisy antara yang taat kepada Muhammad (masuk Islam) tanpa seizin walinya harus dikembalikan kepada mereka.
3. Dan Barang siapa yang sudah masuk Islam kemudian menemui orang Quraisy maka tidak perlu dikembalikan kepada kaum muslimin.
4. Sesungguhnya barang siapa ingin mengadakan perjanjian dengan Muhammad diperbolehkan. Demikian juga siapa yang ingin membuat perjanjian dengan orang-orang Quraisy juga diperbolehkan.
5. Sesungguhnya barang siapa yang mencintai Ka'bah Baitullah dan ingin melakukan ibadah umrah bersama Muhammad dan kaumnya maka ditunda sampai tahun depan. Dan barang siapa ingin masuk kota Mekkah (untuk berhaji dan Umrah) maka diperbolehkan dari Kota Mekkah. Semua kaum muslimin yang memasuki kota Mekkah tidak diperbolehkan membawa senjata kecuali pedang dalam sarungnya. Dan umat Islam tidak boleh tinggal di Kota Mekkah lebih dari tiga hari tiga malam. [12]

Menurut perkiraan kaum muslimin pada waktu itu, kesepakatan Hudaibiyah adalah suatu kekalahan atau kelemahan umat Islam, sehingga perasaan mereka menjadi mendidih dan merasa tidak puas.

Puncak kekecewaan tersebut adalah ketika Suhail bin Amr utusan dari pihak kaum kafir Quraisy menolak kata-kata *"Muhammad Rasulullah"* dan meminta kepada Nabi agar beliau membuang kata Rasulullah dan cukuplah ditulis nama beliau dan nama ayahanda beliau. Waktu itu Suhail berkata: jika

[12]H.M.H.Al-Hamid al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW*, (Bandung: Pustaka Al-Hidayah, 2008), Cet.XII, hlm. 623. Lihat: Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad,* terj. Ali Audah, (Jakarta: Lentera Antar Nusa, 2008), Cet. 37, hlm.411.

sekiranya kami mengakui engkau Rasulullah tentu kami tidak akan mengingkarinya.

Namun Ali bin Abi Thalib yang mendampingi Nabi SAW. dan sekaligus sebagai sekretaris tidak bersedia untuk menghapus kata-kata *Muhammad Rasulullah*. Kemudian Nabi sendiri yang menghapusnya, seraya berkata: Aku ini adalah Rasulullah walaupun kamu mendustakannya. Dan umat Islampun ketika itu semakin tidak puas terhadap perjanjian tersebut tatkala Nabi mendektikan permulaan perjanjian tersebut dengan kata-kata: *Bismillahirrahmaanirrahiim* tetapi kemudian di tolak oleh Suhail, dengan berkata: "kami tidak mengenal kata-kata ini" tetapi tuliskanlah: *Bismika Allahuma.*[13]

Walaupun perjanjian tersebut dirasa amat berat bagi Nabi dan kaum muslimin, namun implikasi politiknya adalah dari aspek agama, yaitu Rasulullah ingin mengumpulkan seluruh orang-orang Arab ke dalam agama Islam. Meskipun Islam baru menyentuh sebagian suku di Mekkah dan Madinah, namun Rasulullah SAW. yang mempunyai pandangan yang sangat luas beliau menginginkan agar seluruh *jaziratul Arabia* sebagai tulang punggung kekuatannya.[14]

Setahun kemudian barulah umat Islam dapat mengerjakan ibadah haji dan benarlah firasat Rasulullah SAW. karena dituntun oleh wahyu, ternyata banyak orang-orang Quraisy yang kemudian masuk Islam setelah terjadinya perjanjian

[13]*Ibid*, hlm. 317.

[14]W. Montegomery Watt, *Op.Cit*, hlm. 104.

Hudaibiyah tersebut. Salah satu sebabnya karena mereka menyaksikan kemajuan-kemajuan yang terjadi dikalangan kaum muslimin.[15]

Inilah makna dari kata Islam, yaitu damai. Dan damai yang diinginkan oleh Islam ialah kedamaian yang membawa ketentraman hidup dan menjaga keselamatan manusia pada umumnya. [16]

2. Prospek politik umat Islam setelah penandatanganan perjanjian Hudaibiyah oleh Rasulullah SAW.

Pada awalnya, perjanjian Hudaibiyah adalah perjanjian yang sangat memberatkan umat Islam, dan membuat umat Islam hampir berputus asa menerima isi perjanjian tersebut. Sebab, diantara lima poin yang tertulis dalam perjanjian tersebut hanya dua poin yang bersifat adil, yakni poin pertama dan poin keempat. Sedangkan tiga poin lainnya dirasakan sangat tidak adil dan sangat merugikan umat Islam. [17]

Isi perjanjian tersebut terasa sangat berat sebelah. Namun seluruh umat tidak berani menentang keputusan Rasulullah untuk tetap menandatangani perjanjian tersebut. Bahkan nampak sekali ketika terjadi dialog (perdebatan) dengan Umar.

Dalam nukilan sejarah dinyatakan adanya dialog yang kurang serasi antara Nabi dan sahabatnya Umar bin Khattab setelah ditandatanganinya perjanjian al-Hudaibiyah tersebut. Dialog tersebut adalah:

---

[15]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: LSIK, 1994), hlm. 30.

[16]Mohd. Fuad Fachruddin, *Perkembangan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.th), hlm. 10.

[17]Badri Yatim, *Loc. Cit.*

Umar : Bukankah engkau Rasulullah?

Rasul : Betul

Umar : Dan bukankah kita ini orang Muslim?

Rasul : Betul

Umar : Dan bukankah mereka itu musyrik?

Rasul : Betul

Umar : Tetapi mengapa kita terhina dalam menunaikan agama kita?

Rasul : Saya ini adalah hamba Allah dan pesuruh-Nya. Sekali-kali saya tidak mau menyalahi perintah-perintahNya, dan Dia tidak akan menyia-nyiakan saya. [18]

Suatu hasil nyata dari perjanjian tersebut, yaitu meskipun Nabi tidak diperbolehkan menerima kembali orang-orang Quraisy yang telah masuk Islam, namun beliau melepasnya dengan sangat berat dan terharu. Hal inilah yang menyebabkan mereka tetap mencintai agama Islam dan bertahan tidak mau kembali lagi ketengah-tengah orang Quraisy yang berusaha untuk menyiksanya. [19]

Demikian juga halnya dengan orang-orang muslim yang harus diserahkan kepada orang-orang Quraisy, seperti Abu Jandal dan Abu Basyir serta orang-orang lainnya, ternyata mereka kemudian berhasil melarikan diri dari siksaan orang-orang Quraisy dan kemudian bergabung dengan para sahabatnya yang oleh karena terikat perjanjian damai dua kelompok ini cukup merepotkan orang-orang Quraisy yang sedang berniaga, sehingga mereka terpaksa meminta

[18]Ibnu Hisyam, *As-Sirat an-Nabawiyah*, (Beirut: Libanon, t.th), Juz. III, hlm. 317.

[19]A. Syalabi, *Op.Cit,* hlm. 137.

bantuan Nabi untuk menghentikan teror-teror mereka dan Nabi kemudian melarang mereka mengganggu orang-orang Quraisy lagi dengan imbalan diperbolehkan mereka menemui Rasulullah SAW. kapan saja tanpa gangguan sedikitpun dari orang-orang Quraisy. [20]

Sesuai dengan isi perjanjian pada tahun ketujuh hijriah, Rasulullah SAW. dengan para sahabatnya sebanyak 2000 orang muslim mengerjakan *umrah Qadha* selama tiga hari tiga malam dengan penuh rasa rindu dan *khusu'*. Mengerjakan ibadah *thawaf* dan *sa'i.* Sementara itu orang-orang Quraisy yang memandang peristiwa tersebut dari kejauhan dari Jabal Qubis melihat langsung bagaimana keharuan umat Islam dalam beribadah dan menghormati Ka'bah mereka.

Sedangkan bagi Rasulullah sendiri, sesungguhnya perjanjian Hudaibiyah ini adalah merupakan rekayasa *Ilahi,* untuk menunjukkan tindakan Nabi yang terpuji dan pengaruhnya. Keberhasilannyapun merupakan rahasia Tuhan yang berkait dengan perkara gaib yang tersimpan dalam pengetahuan Allah semata.[21]

Meskipun umat Islam pada waktu itu tidak dapat menangkap isyarat tersebut, tetapi Nabi dengan penuh keyakinan menandatangani perjanjian tersebut yang dianggap kaum muslim waktu itu sangat merugikan. Dan waktu itu Rasulullah SAW. dengan mudahnya menjawab pertanyaan Umar, yaitu: "Saya ini adalah hamba Allah dan pesuruh-Nya. Sekali-kali saya tidak mau menyalahi perintah-perintahnya, dan Dia tidak akan menyia-nyiakan saya".

---

[20]Muhammad Husain Haikal, *Op.Cit,* hlm. 414. Lihat: Yunus Ali Muhdhor, *Kehidupan Nabi Muhammad saw dan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib ra.*, (Semarang: Asy-Syifa, 1994), hlm. 253.

[21]H.M.H.Al-Hamid al-Husaini, *Op.Cit,* hlm. 626.

Bagi umat Islam sendiri, ternyata tertundanya mengerjakan ibadah umrah ini jauh lebih baik jika dibandingkan apabila mereka berkeras melakukannya tahun lalu. Hal tersebut disebabkan karena tahun ini mereka bisa datang dengan aman dan damai, tanpa syakwasangka sedikitpun dan khawatir adanya gangguan dari orang-orang Quraisy, bahkan ketika umat Islam mengumandangkan *takbir*, *tahlil* dan *tahmid* ternyata hal itu ikut meresap dalam hati sanubari mereka.[22] Dampaknya kemudian banyak para pembesar Mekkah yang masuk Islam sebagaimana diisyaratkan oleh al-Qur'an dalam surah al-Fath ayat 1-3:

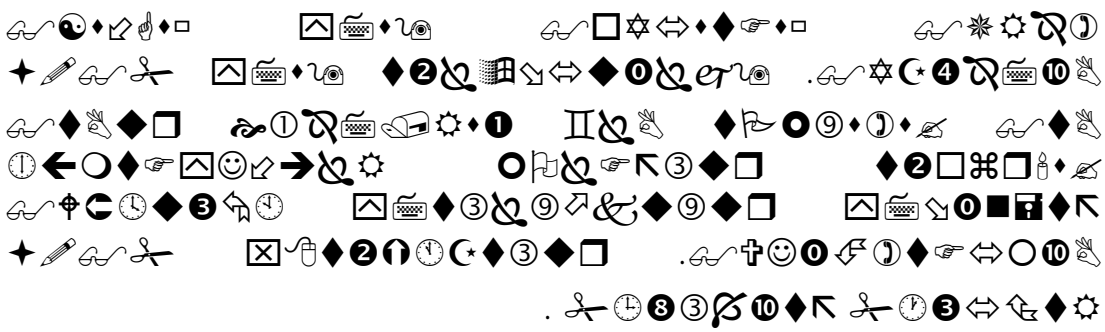

Artinya: Sesungguhnya kami Telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus. Dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak). (Al-Fath: 1-3). [23]

Dengan adanya perjanjian damai/perjanjian Hudaibiyah ini berarti memberi peluang kepada kaum muslimin untuk beristirahat dari peperangan melawan orang-orang Quraisy selama 10 tahun. Sebab sesuai dengan isi perjanjian bahwa kedua belah pihak tidak akan mengadakan peperangan selama 10 tahun, sehingga kesempatan tersebut bisa digunakan untuk mengarahkan

[22]A. Syalabi, *Op.Cit*, hlm. 136.

[23]Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 718.

pikiran dan segala potensinya semata-mata untuk membenahi diri dan menggiatkan dakwah Islam dengan aman dan damai. Kesempatan ini juga digunakan untuk berhubungan antara orang-orang Islam dengan orang musyrik, sehingga mereka mengetahui secara dekat tentang agama Islam dalam membina budi pekerti dan cara-cara membersihkan jiwa dari syirik dan permusuhan.

Dengan demikian, belum sampai dua tahun dari ditandatanganinya perjanjian Hudaibiyah, maka jumlah orang-orang musyrik yang masuk Islam lebih banyak dibanding dengan waktu-waktu sebelumnya. [24]

Di antara keuntungan lain yang dirasakan dari perjanjian Hudaibiyah ini adalah masuk Islamnya Khalid bin Walid; pimpinan Quraisy yang terkemuka dan nantinya dalam masa pemerintahan Abu Bakar ash-Shiddiq dikenal sebagai panglima perang dengan gelar *Saifullah.* Selain itu juga yang masuk Islam adalah Amru bin Ash yang nantinya berjasa dalam mengislamkan Mesir. [25]

Oleh karena itu, kesempatan damai tersebut tidak disia-siakan oleh Nabi untuk mengajak masuk Islam para raja-raja dan pembesar-pembesar negara dengan jalan mengirim surat kepada mereka. Antara lain adalah kepada raja Heraklius dari Romawi, Mukaukis dari Mesir, Kisra dari Persia dan raja Najasi dari Ethiopia, dan sebagainya. [26]

Selain kepada para raja, Nabi juga mengirim surat kepada penguasa-penguasa dan kepala suku dari berbagai kabilah Arab. Diantaranya ialah Munzir

---

[24]H.M.H.Al-Hamid al-Husaini, *Loc.Cit,* hlm. 626.

[25]A. Syalabi, *Op.Cit,* hlm. 173-.

[26]Yunus Ali Muhdhor, *Op.Cit,* hlm. 255-257.

bin Sawi sebagai penguasa Bahrain, Ja'far Ibnul Jalanda dan Abdul bin Jalanda yang keduanya penguasa Oman, serta kepada Hauzan dari Yamamah dan Haris bin Samar al-Gasani. Di antara mereka ada yang langsung masuk Islam, tetapi ada juga yang hanya mengirimkan hadiah serta ada yang sengaja merobek-robek surat Nabi seperti oleh Kisra dari Persia. Kepada Kisra, maka Nabi meramalkan bahwa nantinya negaranya akan terobek-robek sebagaimana ia merobek surat Nabi.

Dalam situasi aman inipun Nabi telah berhasil mengalahkan orang-orang Yahudi yang selama ini senantiasa menganggu keamanan umat Islam melalui perang Khaibar. [27]

Dengan demikian, banyak sekali hikmah dari perjanjian Hudaibiyah yang ditandatangani Nabi, yang tadinya sangat tidak disukai atau bahkan dibenci oleh umat Islam, tetapi ternyata membawa dampak positif dan sangat menguntungkan bagi prospek masa depan umat Islam.

B. Analisis Perspektif *Siyasah Syar'iyyah* Terhadap Perjanjian Hudaibiyah.

Berdasarkan uraian pada penyajian data, dengan memperhatikan lebih mendalam kondisi politik sebelum terjadinya perjanjian Hudaibiyah, kondisi politik saat perjanjian ditandatangani Rasulullah SAW. dan prospek umat Islam setelah penandatanganan perjanjian tersebut. Hal tersebut tentunya sangat menarik jika ditelaah secara mendalam dalam perspektif *siyasah syar'iyyah*.

[27] A. Syalabi, *Op.Cit,* hlm. 179.

Ditandatanginya perjanjian Hudaibiyah pada dasarnya merupakan tonggak besar dalam sejarah kesuksesan Islam dan membalikkan semua prediksi kaum musyrik (kafir Quraisy) dan kaum muslimin.

Betapa tidak, dalam perjanjian yang terasa sekali berat sebelah, dan secara logika terasa sekali Rasulullah SAW. berada dibawah tekanan orang Quraisy yang memaksanakan kehendaknya. Pada saat itu, Rasulullah SAW. dengan suara bergetar mengucapkan *"Bismillahirrahmaanirrahim"* tanpa ragu beliau menandatangani perjanjian tersebut.

Memperhatikan perjanjian tersebut, wajar saja jika umat Islam pada saat itu kecewa, termasuk Umar ra. yang siap berperang habis-habisan sampai mati dengan kaum kafir Quraisy. Salah satu faktornya ialah karena umat Islam berpikir hanya berdasarkan analisis logika belaka, sehingga mereka menyangka bahwa umat Islam bukan hanya mengalami kerugian moral saja, tetapi sudah terpuruk dan terhina karenanya.

Sebaliknya, bagi Rasulullah SAW.mkeberhasilan dari perjanjian Hudaibiyah tersebut sudah merupakan kemenangan diplomatik bagi umat Islam. Harapan Nabi untuk mengambil alih Ka'bah/Baitullah kembali yang selalu berada dalam pengawasan keluarga Nabi, serta menguasai kota Mekkah untuk dipersatukan dengan kota Madinah dalam satu keimanan semakin terbuka. Tujuan akhirnya adalah agar umat Islam dapat menyiarkan agamanya keseluruh kawasan Arab (jazirah Arab).

Sepanjang sejarah kepemimpinan Rasulullah SAW. kita semua tahu bahwa beliau orang yang dalam bertindak selalu yakin dan tidak pernah ragu dalam keputusannya. Kenyataan pula bahwa sebagai pemimpin beliau juga berpikir secara integratif dan dibimbing oleh wahyu, meskipun juga menyadari bahwa tugas yang beliau pikul sangat berat. Apalagi beliau yakin bahwa walaupun dalam dalam penandatanganan perjanjian Hudaibiyah dalam posisi tertekan oleh kafir Quraisy. Bahkan juga oleh desakan Umar yang lebih memilih berperang daripada mengadakan perjanjian yang jelas-jelas merugikan umat Islam.

Namun dengan gamblang dan penuh keyakinan, Rasulullah SAW. berkata: saya ini adalah hamba Allah dan pesuruh-Nya. Sekali-kali saya tidak mau menyalahi perintah-perintahnya, dan Dia tidak akan menyia-nyiakan saya. Hal ini sebagaimana dimaksudkan firman Allah dalam surah an-Nisa ayat 141:



Artinya: "...dan Allah sekali-kali tidak akan memberikan jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman. (An-Nisa: 141).[28]

Memahami ayat tersebut, wajar saja ketika semua orang merasa pesimis ketika kondisi politik sebelum terjadinya perjanjian Hudaibiyah yang sangat memanas bahkan hampir saja terjadi peperangan, atau kondisi politik yang dianggap memojokkan umat Islam ketika penandatanganan perjanjian

[28]Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm.146.

Hudaibiyah, dan prospek umat Islam yang dianggap akan suram setelah penandatanganan perjanjian Hudaibiyah. Namun faktanya Rasulullah SAW. tetap yakin akan masa depannya bahkan umat Islam akan keluar dari problem saat itu.

Faktanya memang, menurut analisis sejarah bahwa dengan adanya perjanjian Hudaibiyah tersebut merupakan kemenangan awal bagi umat Islam. Karena dengan perjanjian tersebut, umat Islam dianggap memiliki kedudukan yang sama pada saat itu dan tidak dianggap sebagai pelarian yang dikejar-kejar musuh. [29]

Dapat dikatakan, perjanjian Hudaibiyah yang dilakukan Rasulullah SAW. tersebut adalah misi diplomatik daripada menurutkan kemauan Umar dan kaum muslimin saat itu yang lebih senang mengadakan kontak peperangan yang belum tentu menjamin kemenangan, tapi kematian dan kerugian jelas ada. Begitu juga dengan komitmen Rasulullah SAW. yang bertahan dengan tidak mau mengingkari perjanjian, maka merupakan bukti nyata keunggulan beliau dalam bidang diplomasi. Artinya beliau memang mempunyai sifat *fathanah*.

Menunjukkan pula, beliau memang orang yang jujur dalam setiap perjanjian yang telah dibuat. Hal tersebut menunjukkan bahwa beliau memang mempunyai sifat *shiddiq* sebagaimana dimiliki para Rasul Allah, dan merupakan aplikasi dari surah al-Anfal ayat 58:



[29]As-Syaekh Khalil Yasien, *Muhammad di Mata Cendikiawan Barat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), hlm. 62.



Artinya: Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian (yang telah dibuat) itu kepada mereka dengan cara yang baik (jujur). Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat. (Al-Anfal: 58). [30]

Setelah perjanjian Hudaibiyah ditandatangani dan berjalan, ternyata memang prospek umat Islam tidak sesuram yang diprediksi orang banyak, dan malah membalikkan prediksi tersebut. Rasulullah SAW. dengan kehalusan budi pekertinya, kekhusukannya dalam beribadah dan kebijaksanaannya dalam bertindak, ternyata justeru mengundang simpati sebagian orang Quraisy untuk meyakini kebenaran agama yang beliau bawa, hingga mereka malah berduyun-duyun masuk Islam.

Kondisi tersebut juga berlaku ketika terjadi peristiwa *fathul Mekkah* (penaklukan kota Mekkah), sebagai peristiwa besar dalam sejarah umat Islam, dimana Rasulullah SAW. dengan sikap persaudaraan, kelembutan dan kasih sayang, ternyata telah membius penduduk Mekkah. Terbukti pada saat itu, penduduk Mekkah berduyun-duyun masuk Islam dengan membaca dua kalimat *syahadat* tanpa harus ragu-ragu atau takut.

Peristiwa *fathul Mekkah* menunjukkan bahwa perjanjian Hudaibiyah adalah sebagai salah satu kunci sukses dalam penyebaran Islam di kota Mekkah dan Madinah. Juga menunjukkan perbedaan Rasulullah SAW. dengan pemimpin-pemimpin dunia lainnya. Kalau pemimpin dunia lainnya, ketika mereka diusir dari tanah kelahirannya, maka mereka akan datang dengan

[30]Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 270.

melakukan peperangan, membunuh siapa saja yang telah mengusirnya, dan melakukan apapun untuk menghancurkan musuh-musuhnya termasuk membantai anak-anak, perempuan dan orang tua yang tidak berdosa. Sebaliknya, Rasulullah SAW. ketika kembali ke Mekkah ternyata datang dengan tidak ada rasa dendam di hati, tidak sombong, semua musuhnya selamat, dan tidak ada peperangan apalagi sampai terjadi pembantaian. Inilah konsep kepemimpinan yang dikehendaki Islam, yaitu *amanah* yang harus dijaga. Sesuai firman Allah dalam surah al-Hajj ayat 41 :



Artinya: (Yaitu) orang-orang yang Kami teguhkan kedudukan mereka dimuka bumi, niscaya mereka itu mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat *ma'ruf* (kebaikan) dan mencegah segala perbuatan yang *munkar* (kekejian), dan kepada Allah-lah kembalinya segala urusan". (Al-Hajj : 41).[31]

Dari fakta sejarah pula bahwa perjanjian Hudaibiyah yang dulunya diragukan bahkan ditolak oleh umat Islam, ternyata berkat keyakinan Rasulullah SAW. dan ketekunannya dalam menyiarkan agama Islam justeru menjadi senjata yang andal untuk mengislamkan kota Mekkah dan seluruh jazirah Arab. Karena itu, tertundanya Rasulullah SAW. dan kaum muslimin dalam menjalankan ibadah haji dan umrah hanyalah suatu isyarat bahwa akan terjadi gelombang besar manusia yang justeru kemudian berpuluh-puluh ribu orang Quraisy terkesima dan

[31]*Ibid,* hlm. 518.

menitikkan air mata saat mereka menyaksikan umat Islam thawaf mengelilingi Ka'bah dan sai.

Sedangkan tidak dicantumkannya kata-kata Muhammad Rasulullah dan *Bismillahirrahmaanirrahim* dalam perjanjian tersebut, hanyalah suatu kesombongan dan kecongkakan yang menjadi tradisi orang Arab pada waktu itu. Selain itu karena memang fanatisme terhadap tradisi leluhur mereka atau nenek moyang mereka yang sudah mendarah daging.

Jauh sebelum perjanjian Hudaibiyah dilaksanakan, Rasulullah SAW. sendiri lahir, tumbuh dan besar di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang rusak seperti fanatisme kesukuan, pemisahan antara kaya dan miskin, adanya strata suku-suku di Mekkah dan jazirah Arab, kerusakan agama dalam bentuk penyembahan berhala, mudahnya menghilangkan nyawa seseorang, perempuan tidak dihargai bahkan baru lahir saja sudah di kubur, dan hilangnya persatuan umat.

Kekerasan hati yang ditunjukkan orang-orang Quraisy dengan menghambat kaum muslimin ketika akan menunaikan ibadah umrah di desa Hudaibiyah, pada dasarnya semata-mata ketakutan akan kehilangan muka dikalangan pemuka-pemuka Arab lainnya. Sebab secara politik, jika dibolehkan umat Islam menunaikan ibadah haji dan umrah, maka sama artinya bahwa orang-orang Quraisy telah takluk di tangan umat Islam.

Alasan tersebut tentunya alasan berdasarkan perkiraan semata dan larangan mereka tersebut hanya berdasarkan rasa benci, bukan larangan adat ataupun alasan yang rasional.

Dengan demikian, terjadinya perjanjian Hudaibiyah pada dasarnya dilatarbelakangi oleh konflik dan rasa kebencian mendalam dari orang-orang Quraisy terhadap Rasulullah SAW. dan pengikutnya, karena mereka mengira bahwa di Madinah Nabi dan pengikutnya akan hidup tersia-sia. Ternyata pemikiran mereka meleset, di Madinah kedatangan orang Islam justeru disambut dengan baik dan penuh persaudaraan dan Islam semakin berkembang. Demikian juga setiap peperangan yang dilancarkan oleh orang-orang Quraisy dapat ditangkis dan dimenangkan umat Islam. Karenanya, walaupun dengan alasan ibadah umrah sekalipun, orang-orang Quraisy tetap menghambat Rasulullah SAW. dan pengikutnya berziarah ke Mekkah.

Ketika harus terjadi perjanjian Hudaibiyah, kondisi politik saat itu memang cukup krusial karena Rasulullah SAW. kurang mendapat dukungan, baik dari orang-orang muslim yang menyaksikan perjanjian tersebut maupun orang-orang musyrik di Mekkah. Konsekuensinya, umat Islam memang kecewa, karena perjanjian Hudaibiyah tersebut dipandang merugikan umat Islam. Sebab, kerasulan Muhammad SAW. tidak diakui, bahkan tidak diakui pula bahwa Tuhan mempunyai sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Tetapi dalam situasi sulit tersebut, justeru Nabi mendapat bimbingan wahyu sehingga memantapkan beliau untuk menyelesaikan perundangan tanpa ragu-ragu.

Namun secara umum, eksposisi pemikiran Rasulullah SAW. ketika menerima perjanjian Hudaibiyah tersebut telah memberikan gambaran dengan jelas bahwa sebagai seorang Nabi dan Rasul, sebagai seorang panglima perang, dan sebagai panutan umat Islam ternyata telah mencerminkan akomodasi terhadap realitas dan praktik politik pada masanya. Beliau mempunyai prediksi yang cemerlang dan keyakinan bahwa Allah pasti akan menolong beliau.

Kalau di kaji lebih mendalam, sebenarnya ada dua alasan yang menyebabkan Rasulullah SAW. bersedia untuk menerima perjanjian damai melalui perjanjian Hudaibiyah tersebut, yaitu: *Pertama,* Mekkah adalah pusat keagamaan bagi seluruh bangsa Arab. Oleh karena itu melalui konsolidasi seluruh bangsa Arab kedalam Islam, maka Islam akan dapat tersebar secara luas. *Kedua*, Apabila suku Nabi sendiri dapat di Islamkan, maka Islam akan memperoleh dukungan yang kuat karena orang-orang Quraisy memiliki pengaruh dan kekuasaan yang besar dikalangan bangsa Arab.

Wajar saja jika kemudian perjanjian Hudaibiyah mempunyai implikasi positif dikalangan umat Islam untuk melanjutkan dakwah Islamiyah dan membangun suatu masyarakat yang berakhlak, penuh tolerasi dan menjunjung tinggi hukum, aman, damai dan sejahtera.

Fakta kemudian berbicara, setelah perjanjian tersebut ternyata prospek kehidupan umat Islam jauh lebih baik. Kota Mekkah dan Madinah kemudian menjadi satu wilayah dalam satu negara Islam dan disegani oleh kerajaan di sekitarnya.

Oleh karena itu, perjanjian Hudaibiyah dari perspektif *siyasah syar'iyyah* menunjukkan bahwa tugas utama seorang pemimpin dalam ajaran Islam adalah memelihara agama, sehingga tetap tegak. Juga mengandung segi-segi normatif atau idealistik dari seorang Nabi dan Rasul, dan pemegang kepemimpinan tertinggi umat yang dalam tindakannya selalu tidak lepas dari bimbingan teks-teks suci al-Qur'an. Lebih dari itu juga adanya prinsip yang bersifat universal yang bersumber dari ajaran Islam agar mematuhi perjanjian yang telah dibuat bersama. Hal tersebut sesuai firman Allah pada surah an-Nur ayat 55:

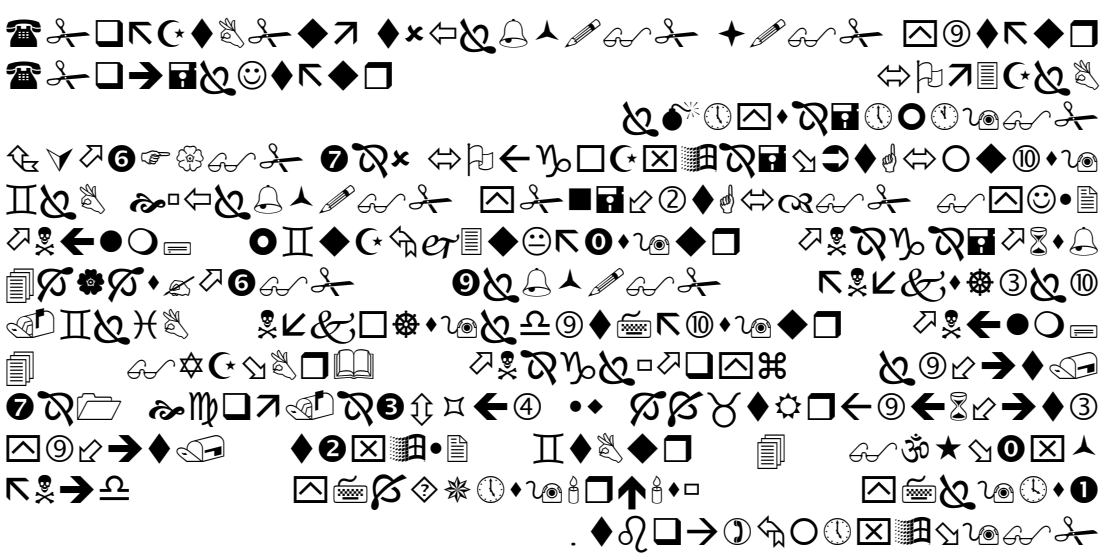

Artinya: Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shaleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah meneguhkan hati mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan sesuatu dengan Aku, dan barangsiapa ingat sesudah yang demikian itu, maka mereka itu termasuk orang-orang yang fasik. (An-Nur: 55).[32]

Selain itu, melalui perjanjian Hudaibiyah dapat diketahui bahwa Rasulullah SAW. sangat menekankan pentingnya kemampuan ijtihad politik

[32]*Ibid,* hlm. 553.

ketika kondisi sulit dari seorang pemimpin sebagai kualitas pribadi yang harus dimiliki pemimpin besar dan pejabat-pejabat penting dalam pemerintahan. Jelasnya setiap pemimpin harus mampu mencari alternatif terbaik, dan juga haruslah bertanggung jawab, bersikap adil dan jujur, sebagaimana hadis berikut :

عن معقل اني محد ثك حديثا سمعته من رسول الله صلى الله عليه وسلم: سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول: مامن عبد استرعاه الله رعية فلم يحطها بنصيحة الا لم يجدرائحةالجنة. (رواه البخارى).[33]

Artinya: Dari Ma'qil ra. katanya: saya akan menceritakan kepada engkau tentang hadis yang saya dengar dari Rasulullah SAW. dan saya telah mendengar beliau bersabda: seorang yang telah ditugaskan Tuhan mematuhi (mengatur urusan) rakyat maka kalau dia tidak memimpin rakyat itu dengan jujur, niscaya dia tidak akan memperoleh bau surga". (HR. Bukhari).

Dapat dikatakan bahwa, keyakinan Rasulullah SAW. dalam menerima perjanjian Hudaibiyah yang sebelumnya dirasakan sangat berat oleh umat Islam waktu itu dan perkiraan masa depan yang suram, ternyata eksposisi politik Nabi dalam memutuskan persoalan tidak hanya atas dasar analisa logis semata, tetapi juga didukung oleh cahaya Ilahi berupa wakyu. Rasulullah SAW. dengan yakin berkata: Dia tidak akan menyia-nyiakan saya. Artinya, Allah tidak akan memberikan kesempatan kepada orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman.

[33]Abu Abdillah Muhammad Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Bandung: Maktabah Dahlan, t.th), Jilid IV, hlm. 145.